



## Persepsi Mahasiswa Disabilitas Sensorik Rungu terhadap Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris

Aldjon Nixon Dapa<sup>1\*</sup>, Andi Dewangga Permana Putra<sup>2</sup>, Ismail<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Khusus FIPP Unima Manado

<sup>3</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FBS Unima Manado

### Abstract

Received: 12 September 2024

Revised: 19 September 2024

Accepted: 1 Oktober 2024

*This study aims to explore the perceptions of students with Deaf Sensory Disabilities (DSR) towards English language learning innovations after the initial implementation stage. Qualitative methods were used by conducting in-depth focus group discussions involving a number of DSR students who are currently studying for higher education. The results of the study indicate that DSR students have diverse views on the English language learning innovations that have been implemented. Several key findings include: (1) an increase in learning motivation with the use of visual and interactive technology, (2) the important role of various parties in supporting learning, and (3) the need for adaptation of learning materials that are more in line with the characteristics of DSR students. Challenges identified include limited understanding of linguistic components by DSR students and lack of peer support. This study concludes that English language learning innovations have significant potential to improve learning effectiveness, but need to be adapted to the specific needs of DSR students. Implications of this study include recommendations for the development of more inclusive curricula and teaching methods in higher education.*

**Keywords:** *Students with Deaf Sensory Disabilities; Learning Innovation; English; Higher Education; Inclusion.*

(\*) Corresponding Author: [taldjondapa@unima.ac.id](mailto:taldjondapa@unima.ac.id)

How to Cite: Dapa, A. A., Putra, A. D., & Ismail, I. (2024). Persepsi Mahasiswa Disabilitas Sensorik Rungu terhadap Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 24-29. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13917172>

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif telah menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan global, termasuk di tingkat pendidikan tinggi. Mahasiswa dengan Disabilitas Sensorik Rungu (DSR) menghadapi tantangan unik dalam proses pembelajaran, terutama dalam penguasaan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Kesulitan ini dapat berdampak signifikan pada prestasi akademik dan peluang karir mereka di masa depan (Marschark et al., 2015). Oleh karena itu, pengembangan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk mahasiswa DSR menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan tinggi yang inklusif.

Inovasi dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa DSR merupakan suatu kebutuhan mendesak. Pendekatan konvensional seringkali tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan khusus mereka, sehingga diperlukan strategi yang lebih adaptif dan efektif. Integrasi teknologi dan pendekatan pedagogis yang berfokus pada aspek visual dapat meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran (Albertini et al., 2012). Selain itu, penggunaan pendekatan translanguaging dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa DSR dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik dengan memanfaatkan repertoar linguistik mereka secara menyeluruh (García & Wei,



2014). Holcomb (2023) berpendapat bahwa translanguaging merupakan cara baru dalam memahami, menggambarkan, mengevaluasi, dan mengapresiasi cara orang dalam menggunakan bahasa. Translanguaging merupakan pendekatan yang mengakui dan menghargai adanya bahasa bawaan dari setiap orang sehingga bahasa-bahasa yang ada tersebut dapat digunakan dalam proses pembelajaran secara bersama-sama untuk tujuan akhir yaitu mencapai pemahaman (Scott & Cohen, 2023). Dalam konteks DSR, pendekatan translanguaging dipandang relevan karena dengan mengaplikasikan pendekatan ini, bahasa yang mereka kuasai (bahasa isyarat) dapat difasilitasi dan dimaksimalkan penggunaannya untuk mendukung mereka dalam proses pembelajaran.

Istilah translanguaging sendiri berasal dari Bahasa Wales yaitu *trawsieithu* yang mengacu pada praktek pedagogic dimana siswa diminta untuk berpindah dalam penggunaan Bahasa antara Bahasa Inggris dan Bahasa Wales, contohnya setelah mereka mendengar dalam Bahasa Inggris, maka selanjutnya mereka menulis dalam Bahasa Wales, atau sebaliknya (García et al., 2014). Saat menggunakan pedagogi translanguaging, guru secara fleksibel menggunakan multi bahasa dari siswa-siswanya, berpindah dari penggunaan bahasa satu ke bahasa lain (Holmström & Schönström, 2018). Selain dari aspek penggunaan bahasa, translanguaging juga sangat identic dengan penggunaan berbagai media dalam pembelajaran yang lebih dikenal dengan istilah multimodalitas (Scott & Cohen, 2023). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa translanguaging merujuk kepada penggunaan berbagai bahasa dengan memanfaatkan berbagai media/moda dalam pembelajaran untuk mencapai pemahaman komprehensif siswa tentang hal yang sedang mereka pelajari.

Penelitian terkini mengenai pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa DSR telah menunjukkan potensi signifikan dari integrasi teknologi dan pendekatan pedagogis inovatif. Namun, sebagian besar studi berfokus pada konteks pendidikan dasar dan menengah, sementara penelitian di tingkat pendidikan tinggi masih terbatas (Convertino et al., 2009). Kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) telah terbukti efektif dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran (Mishra & Koehler, 2006), namun aplikasinya dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa DSR di perguruan tinggi masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Studi ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan pendekatan translanguaging dan kerangka TPACK, menawarkan perspektif baru dalam inovasi pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa DSR di tingkat pendidikan tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa Disabilitas Sensorik Rungu (DSR) terhadap inovasi pembelajaran bahasa Inggris setelah tahap awal implementasi model integrasi pendekatan translanguaging dengan kerangka TPACK. Secara khusus, penelitian ini berupaya untuk: (1) mengidentifikasi dampak penggunaan teknologi visual dan interaktif terhadap motivasi belajar mahasiswa DSR, (2) menganalisis peran berbagai pihak dalam mendukung proses pembelajaran, dan (3) mengevaluasi kebutuhan adaptasi materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa DSR. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan

metode pembelajaran bahasa Inggris yang lebih inklusif dan efektif di perguruan tinggi.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang persepsi mahasiswa Disabilitas Sensorik Rungu (DSR) terhadap inovasi pembelajaran bahasa Inggris. Metode kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap nuansa dan kompleksitas pengalaman individu (Creswell & Poth, 2016).

### **Partisipan**

Penelitian ini melibatkan lima orang mahasiswa DSR yang dipilih dan bersedia berpartisipasi dalam proses penelitian, terdiri dari: Ana, Meyta, Vina, Wandu, dan Enal (kelimanya merupakan nama samaran). Jumlah partisipan ini sesuai dengan rekomendasi untuk FGD dalam penelitian kualitatif, yang umumnya berkisar antara 5-8 orang untuk memastikan kedalaman diskusi dan partisipasi aktif dari semua peserta (Morgan, 1996). Partisipan merupakan mahasiswa DSR yang sedang menempuh pendidikan tinggi dan telah mengalami implementasi awal model integrasi pendekatan translanguaging dengan kerangka TPACK dalam pembelajaran bahasa Inggris.

### **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui diskusi kelompok terpumpun (focus group discussion/FGD) yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan memfasilitasi interaksi antar partisipan (Krueger, 2014). FGD dipandu langsung oleh peneliti, yang memiliki pemahaman mendalam tentang topik penelitian dan mampu mengarahkan diskusi sesuai dengan tujuan penelitian. Kehadiran peneliti sebagai moderator memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi topik-topik yang muncul selama diskusi dan memastikan bahwa semua pertanyaan penelitian terjawab (Liamputtong, 2011). Untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif, seorang Juru Bahasa Isyarat (JBI) juga hadir selama FGD. Kehadiran JBI sangat penting untuk memastikan bahwa semua partisipan dapat berpartisipasi penuh dalam diskusi dan mengekspresikan pemikiran mereka dengan jelas. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip penelitian inklusif dan memastikan kesetaraan akses dalam proses penelitian (Napier et al., 2020). Selain itu, seorang notulen hadir untuk mencatat jalannya diskusi. Notulen berperan penting dalam merekam detail-detail penting dari diskusi, termasuk bahasa non-verbal dan dinamika kelompok yang mungkin tidak tertangkap oleh rekaman audio atau video (Halkier, 2010). FGD direkam secara audio dan video untuk memfasilitasi analisis data yang akurat. Protokol FGD dikembangkan berdasarkan tinjauan literatur dan tujuan penelitian, mencakup pertanyaan tentang pengalaman partisipan dengan inovasi pembelajaran, persepsi mereka terhadap efektivitas metode yang digunakan, dan saran untuk perbaikan.

### **Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Transkrip FGD dikodekan secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Proses coding dilakukan secara iteratif, dengan peneliti secara konstan membandingkan dan

memperbaiki kode dan tema yang muncul. Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, teknik member checking digunakan, di mana partisipan diberi kesempatan untuk meninjau dan memverifikasi interpretasi peneliti (Lincoln & Guba, 1985).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa tema utama terkait persepsi mahasiswa Disabilitas Sensorik Rungu (DSR) terhadap inovasi pembelajaran bahasa Inggris yang mengintegrasikan pendekatan translanguaging dengan kerangka TPACK. Temuan-temuan ini memberikan wawasan berharga tentang efektivitas program dan area-area yang memerlukan perbaikan.

### **Pengalaman Umum dan Motivasi Belajar**

Secara umum, mahasiswa DSR melaporkan pengalaman positif selama satu bulan pertama program. Mereka mengekspresikan rasa senang dan antusiasme terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang lebih intensif dibandingkan pengalaman sebelumnya. Salah satu peserta, Ana, menyatakan, "Senang, pengalaman pertama mulai kenal LMS ini, saya tahu kalau belajar bahasa Inggris dari tulisan dan pengucapan itu berbeda, juga artinya. Dan sekarang baru paham."

Peningkatan motivasi belajar juga terlihat jelas. Vina mengungkapkan, "Motivasi bisa jadi guru dan bisa ajar anak-anak, semakin semangat dan senang sekali belajar Bahasa Inggris." Sementara itu, Ana menyatakan keinginannya untuk menguasai bahasa Inggris sebagai modal masa depan dan agar dapat berkomunikasi dengan orang asing.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Albertini dan kolega (2012) yang menunjukkan bahwa faktor personal, termasuk motivasi, memainkan peran penting dalam kesuksesan akademik mahasiswa DSR. Peningkatan motivasi ini dapat dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa DSR.

### **Tantangan Dalam Pembelajaran**

Meskipun secara umum pengalaman positif, mahasiswa DSR mengidentifikasi beberapa tantangan utama:

- a. Kesulitan memahami teks panjang: Ana mengatakan, "Teks yang terlalu panjang sulit dipahami. Kalau bisa gambar." Meyta menambahkan, "ada kesulitan paham." Ini menunjukkan kebutuhan akan adaptasi materi yang lebih visual.
- b. Kurangnya dukungan teman sebaya: Wandu mengungkapkan, "Teman-teman dengar tidak pernah bantu kami, jadi bingung dan kesulitan." Meyta mengatakan, "biasa dibantu teman tuli lain." Hal ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan inklusif.
- c. Kesulitan dalam pengucapan dan terjemahan: Enal menyatakan, "Masih bingung penulisan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, ketika diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris saya bingung."

Tantangan-tantangan ini mencerminkan kompleksitas dalam pembelajaran bahasa asing bagi mahasiswa DSR, sebagaimana diidentifikasi oleh Marschark dan kolega (2015). Penting untuk mengembangkan strategi yang dapat mengatasi hambatan-hambatan ini, seperti meningkatkan dukungan visual dan memperkuat sistem dukungan teman sebaya.

### **Efektivitas Pendekatan Translanguaging**

Penggunaan bahasa isyarat bersama dengan bahasa Inggris dalam pembelajaran terbukti sangat membantu mahasiswa DSR. Vina menekankan pentingnya Juru Bahasa Isyarat (JBI) dalam memahami materi: "Senang karena ada bantuan JBI dalam kelas bisa terima materi dengan baik, kalau tidak ada JBI merasa kesulitan."

Temuan ini mendukung efektivitas pendekatan translanguaging dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa DSR, sesuai dengan teori García dan Wei (2014). Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk memanfaatkan seluruh repertoar linguistik mereka, meningkatkan pemahaman dan partisipasi dalam proses pembelajaran.

### **Implementasi Kerangka TPACK**

Penggunaan teknologi, khususnya Learning Management System (LMS), mendapat respons positif dari mahasiswa. Vina menghargai fitur-fitur LMS: "Suka LMS karena Materi video ada JBI, ada running textnya." Ana menambahkan preferensinya untuk video dengan JBI dibandingkan dengan materi PDF.

Integrasi teknologi ini sejalan dengan kerangka TPACK (Mishra & Koehler, 2006), yang menekankan pentingnya mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pengajaran. Namun, mahasiswa juga mengungkapkan kebutuhan akan teknologi tambahan, seperti aplikasi transkripsi ucapan ke teks, yang dapat meningkatkan aksesibilitas materi pembelajaran.

### **Harapan dan Saran untuk Perbaikan**

Mahasiswa mengekspresikan harapan untuk dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka setara dengan teman-teman yang dapat mendengar. Mereka juga menyarankan beberapa perbaikan:

- a. Penyesuaian materi: Mengurangi intensitas teks dan menambahkan lebih banyak konten visual.
- b. Peningkatan dukungan teman sebaya: Mendorong kolaborasi antara mahasiswa DSR dan mahasiswa yang dapat mendengar.
- c. Penyesuaian teknologi: Menambahkan fitur transkripsi otomatis dan meningkatkan aksesibilitas video pembelajaran.

Saran-saran ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih individual dan adaptif dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa DSR, sebagaimana direkomendasikan oleh Convertino dan kawan-kawan (2009).

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan translanguaging dengan kerangka TPACK dalam pembelajaran bahasa Inggris

bagi mahasiswa DSR memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal adaptasi materi, peningkatan dukungan teman sebaya, dan optimalisasi penggunaan teknologi. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dan responsif terhadap kebutuhan unik mahasiswa DSR dalam konteks pendidikan tinggi yang inklusif.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Albertini, J. A., Kelly, R. R., & Matchett, M. K. (2012). Personal factors that influence deaf college students' academic success. *Journal of deaf studies and deaf education, 17*(1), 85-101.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology, 3*(2), 77-101.
- Convertino, C. M., Marschark, M., Sapere, P., Sarchet, T., & Zupan, M. (2009). Predicting academic success among deaf college students. *Journal of deaf studies and deaf education, 14*(3), 324-343.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- García, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging: Language, bilingualism and education*. Springer.
- García, O., Wei, L., García, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging: Language, bilingualism and education*. Springer.
- Halkier, B. (2010). Focus groups as social enactments: integrating interaction and content in the analysis of focus group data. *Qualitative research, 10*(1), 71-89.
- Holcomb, L. (2023). Writing Development and Translanguaging in Signing Bilingual Deaf Children of Deaf Parents. *Languages, 8*(1), 37.
- Holmström, I., & Schönström, K. (2018). Deaf lecturers' translanguaging in a higher education setting. A multimodal multilingual perspective. *Applied Linguistics Review, 9*(1), 90-111.
- Krueger, R. A. (2014). *Focus groups: A practical guide for applied research*. Sage publications.
- Liamputtong, P. (2011). Focus group methodology: Principle and practice.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newberry Park.
- Marschark, M., Shaver, D. M., Nagle, K. M., & Newman, L. A. (2015). Predicting the academic achievement of deaf and hard-of-hearing students from individual, household, communication, and educational factors. *Exceptional children, 81*(3), 350-369.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers college record, 108*(6), 1017-1054.
- Morgan, D. L. (1996). *Focus groups as qualitative research* (Vol. 16). Sage publications.
- Napier, J., Skinner, R., Young, A., & Oram, R. (2020). Mediating identities: Sign language interpreter perceptions on trust and representation. *Journal of Applied Linguistics and Professional Practice, 14*(1), 75-95.
- Scott, J., & Cohen, S. (2023). Multilingual, Multimodal, and Multidisciplinary: Deaf Students and Translanguaging in Content Area Classes. *Languages, 8*(1), 55.